



Peran Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) Dalam Upaya Mengasah Kecerdasan Linguistik Dan Spiritual Santri Di Pesantren Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang

Moch Ilham Rosyadi¹, Asriana Kibtiyah²

¹Mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, ²Dosen Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

Received: 29 November 2023

Revised: 11 Desember 2023

Accepted: 18 Desember 2023

Abstract

The purpose of this study is determining the Role of Journalistic Ma'had Attahdzib (JMA) in Efforts to Sharpen the Linguistic and Spiritual Intelligence of Santri at the Attahdzib Islamic Boarding School, Rejoagung Ngoro, Jombang. The research methodology used is a type of qualitative research with a case study approach that focuses on the Ma'had Attahdzib Journalistic extracurricular program (JMA). The data collection technique is with observation (observation), interviews and documentation. Data analysis consisted of domain analysis (domain analysis) and taxonomic analysis (taxonomy analysis). Checking the validity of the data is carried out by extending the research process, carrying out observational persistence, and transferability, dependence and certainty, namely checking the certainty in the data or findings by confirming the actual situation. Shows that the Ma'had Attahdzib (JMA) Journalistic extracurricular program can hone the linguistic and spiritual intelligence of students. It is seen from the results of the development of students who are increasingly diligent in reading, writing, reasoning and memorizing after participating in this program. Daily evaluations, halaqoh, mujahadah, takror are factors in increasing the linguistic and spiritual intelligence of students. The supporting factors for this program are the intention and enthusiasm of the students to take part in the program, competent coaches and adequate facilities.

Keywords: *Journalistic Ma'had Attahdzib (JMA), linguistic intelligence, spiritual intelligence*

(*) Corresponding Author: mochrosyadi@gmail.com

How to Cite: Rosyadi, M. I., & Kibtiyah, A. (2023). Peran Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) Dalam Upaya Mengasah Kecerdasan Linguistik Dan Spiritual Santri Di Pesantren Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10432685>.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli Indonesia yang telah melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa dan bernegara sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi yang banyak bagi pembangunan bangsa. (Sutrisno, Budiono Hadi, 2009).

Adapun istilah pesantren berasal dari kata "santri", dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Kata "santri" juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia yang baik. (Mnfred Ziemek, 1986).

Pendapat Ki Hajar Dewantoro bahwa pondok pesantren merupakan sebagai dasar dan sumber pendidikan nasional karena sesuai serta selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Soetomo menganggap pesantren layak menjadi model pendidikan ala Indonesia, karena didalamnya terdapat pendidikan karakter yang cocok dengan idiologi bangsa. (Hasan Asroha, 1999)

Pada setiap masing-masing pondok pesantren di Indonesia mempunyai pola pengembangan pendidikan yang berbeda-beda. Dengan pola pengembangan yang berbeda-beda tersebut kini pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya sebatas mengkaji ilmu – ilmu keagamaan saja, lebih daripada itu santri juga dibekali dengan berbagai keterampilan (*skill*) dan latihan-latihan (*training*) sebagai penunjang keberhasilan mereka berjuang kelak di tengah masyarakat guna menyampaikan ilmu yang didapat selama belajar di pesantren. Salah satunya adalah dengan adanya Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) yang berada di Pesantren Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang ini.

Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) merupakan suatu perwujudan dari gerakan yang dibentuk oleh kabag dirosah, kemudian dilakukan oleh para santri Pesantren Attahdzib (PA) yang mengikuti kegiatan tersebut, dengan harapan apa-apa yang dipelajari di dalam lajnah tersebut bisa lebih dikembangkan oleh para santri setelah berjuang di masyarakatnya masing- masing, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Di samping melatih para santri untuk membaca, menulis dan berkarya, Lajnah Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) ini diharapkan dapat berperan dalam upaya mengasah kecerdasan linguistik dan spiritual santri.

Gardner mengemukakan sebuah teori, kecerdasan minimal yang dimiliki seseorang meliputi sembilan kemampuan intelektual yang berbeda disebut dengan teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk), kecerdasan majemuk yang dimaksud oleh gardner adalah: *linguistik intelligence* (kecerdasan linguistik), *logical-mathematical intelligence* (kecerdasan matematika dan logika), *spatial intelligence* (kecerdasan spasial), *bodily- kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-tubuh), *musical intelligence* (kecerdasan musik), *interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal), *intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal), *natural intelligence* (kecerdasan natural), *eksistensial intelligence* (kecerdasan spiritual). (Gardner, 2003)

Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan linguistik yaitu mampu menggunakan kemampuan menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosakata efektif. (Campbell, Linda, dkk, 2002).

Dalam kegiatan sehari-hari kecerdasan linguistik merupakan salah satu kecerdasan yang penting, karena kecerdasan linguistik berhubungan dengan kecintaan yang tinggi terhadap bahasa serta bersemangat untuk belajar dan sebaliknya yang memiliki kecerdasan linguistik rendah akan cenderung tidak semangat untuk belajar. (Siti Nur Amaliyatul Mufidah dan Mukhlisin, 2020).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi diantara *multiple intelligence* lainnya, yakni dengan memuat seluruh kecerdasan lainnya dalam pendapat Dana Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual "is the necessary foundation for the effective functional of both IQ and EQ". Mereka berdua menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan

kecerdasan tertinggi pada manusia, yang dilingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan yang terdapat pada manusia. Dengan kecerdasan spiritual manusia akan dibimbing dan diarahkan oleh kebijaksanaan yang ia dapatkan setelah memaknai arti kehidupan. Kecerdasan SQ akan membawa seseorang kepada pemahaman kehidupan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih pandai menyikapi segala penderitaan kehidupan dengan emosi positif dan memaknai kehidupan.

Kecerdasan spiritual berfungsi untuk menghantarkan seseorang kepada pengenalan terhadap sang maha pencipta. Sehingga mengetahui darimana asalnya, untuk apa ia hidup, hendak kemana ia setelah hidup. Agama Islam mengajarkan fungsi manusia itu diciptakan adalah untuk mendedikasikan hidupnya hanya kepada Allah Swt. Maka dari itu proses pendidikan Islam menuntut bahwa kecerdasan utama yang harus dimiliki peserta didik ialah kecerdasan spiritual, sebab hakikatnya itulah yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang di hadapan sang pencipta. (Rahmat Rifai Lubis, 2018)

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kecerdasan linguistik dan kecerdasan spiritual merupakan dua kecerdasan yang penting untuk diasah dan dikembangkan. Maka, peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “Peran Jurnalistik Ma’had Attahdzib (JMA) dalam Upaya Mengasah Kecerdasan Linguistik dan Spiritual Santri” (Studi Kasus di Pesantren Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu merupakan suatu cara yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2015). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Sumber data yang diperoleh yaitu dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggunakan analisis domain dan taksonomi. Untuk pengecekan keabsahan data selalu ditekankan pada kevaliditasan data dan juga reabilitasnya, dengan langkah-langkah pengujian keabsahan data yang digunakan yaitu: uji kredibilitas, uji ini adalah untuk mengecek kepercayaan terhadap data yang diperoleh, diantaranya dilakukan dengan beberapa cara berikut: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, pengujian transferability, pengujian dependability, pengujian confirmability.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Attahdzib, Rejoagung Ngoro Jombang, dalam paparan data dan temuan penelitian, peneliti akan mendiskripsikan data hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pengurus pesantren Attahdzib, pembina Jurnalistik Ma’had Attahdzib (JMA) dan santri di Pesantren Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang.

Dalam pemaparan hasil temuan ini, peneliti akan memaparkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) di pesantren Attahdzib, Peran Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) dalam upaya mengasah kecerdasan linguistik dan spiritual santri.

Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) didirikan pada tanggal 7 Januari tahun 2020 oleh kabag dirosah Pesantren Attahdzib, kemudian dilakukan oleh para santri Pesantren Attahdzib (PA) yang mengikuti kegiatan tersebut, dengan harapan apa-apa yang dipelajari di dalam lajnah tersebut bisa lebih dikembangkan oleh para santri setelah berjuang di masyarakatnya masing-masing, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya.

Dibentuknya Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) di Pesantren Attahdzib (PA) Rejoagung Ngoro Jombang ini dilatar belakangi dengan minimnya keberadaan santri yang mampu membuat karya tulis, sedangkan di pesantren-pesantren lain sudah banyak sekali yang mempunyai suatu karya-karya tulis, diantaranya adalah mampu mengarang buku, sejak dibentuknya Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) di Pesantren Attahdzib ini, alhamdulillah sudah mampu menghasilkan karya-karya, diantaranya yaitu menerjemahkan beberapa kitab-kitab dan mencetaknya dalam bentuk buku.

Kegiatan Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, yaitu hari ahad pagi, hari kamis malam, hari jum'at siang, para santri yang mengikuti kegiatan tersebut mendapatkan tugas dari para pembina/pendamping untuk membaca, mereview, dan menulis.

Kegiatan Halaqoh (pertemuan) yang dilaksanakan oleh Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) ini terbagi menjadi 3 bagian, yakni Halaqoh (pertemuan) khusus untuk santri putra, Halaqoh (pertemuan) khusus santri putri dan Halaqoh gabungan (melibatkan antara santri putra dan putri) yang setiap halaqohnya didampingi oleh para pembina. Peran para pembina itu menjadi kunci utama keberhasilan santri didikannya dalam Halaqoh tersebut. Karena merekalah yang bertugas membimbing, mengarahkan dan mendampingi para santri dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler tersebut.

Program ekstrakurikuler ini bisa dikatakan program ekstrakurikuler yang lumayan banyak diminati oleh santri di pesantren Attahdzib. Hal ini disampaikan langsung oleh Wafi nahjun najah, salah satu pembina Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA), bahwasannya program ekstrakurikuler Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) merupakan program ekstrakurikuler yang tergolong baru di Pesantren Attahdzib dibandingkan ekstrakurikuler lain yang sudah ada lebih dahulu dan berkembang sebelumnya, seperti ekstrakurikuler ngaji kitab sorogan atau qiro'atul qur'an (MTQ). Meskipun demikian, perkembangannya dari Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) bisa dikatakan pesat, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya keanggotaan santri yang ikut bergabung dalam program ekstrakurikuler ini.

Upaya Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) dalam mengasah kecerdasan linguistik santri diantaranya yaitu dengan berbicara, membaca dan menulis, seperti halnya keterangan kang Wafi Nahjun Najah selaku pembina Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA), santri yang telah mengikuti Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) mempunyai keterampilan berbicara yang baik, disamping itu juga mempunyai mental yang bagus, hal ini didukung dengan adanya kegiatan yang telah diprogramkan oleh Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) yaitu dengan adanya

halaqoh (pertemuan) rutin yang dilaksanakan seminggu 3 kali, yaitu hari ahad pagi, hari kamis malam, hari jum'at siang.

Pada forum halaqoh ini, setiap santri di tuntut untuk berbicara mempresentasikan hasil yang ditulis. Sedangkan teknis pelaksanaannya sendiri adalah salah satu santri maju kedepan kelas bertindak seperti layaknya seorang guru yang sedang menerangkan, kemudian dilanjutkan dengan forum diskusi, mendiskusikan hasil yang telah disampaikan oleh para santri, dengan kebiasaan tersebut santri yang mengikuti kegiatan Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) akan menjadi terbiasa berbicara didepan umum.

Seperti hasil wawancara dengan M. Syifa'udin salah satu Pembina Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA), beliau mengatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) sangatlah membantu santri dalam meningkatkan kecakapan dalam berbicara dan meningkatkan mental, serta dapat mengembangkan pola pikir, awal mula santri yang mengikuti kegiatan Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) tersebut pasti merasa minder/malu karena dituntut untuk menyampaikan materi didepan umum, akan tetapi lambat laun mereka akan menjadi terbiasa dalam menyampaikannya.

Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) berusaha penuh dalam mengasah kecerdasan linguistik santri Pesantren Attahdzib. Hal ini disampaikan langsung oleh Septian Eka Ardhana salah satu pembina Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA). Program yang harus dipenuhi oleh santriwan maupun santriwati yang ikut dalam Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) yaitu Wajib membaca buku atau kitab. Jadi, santri yang mengikuti kegiatan Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) pada kesempatan halaqoh (pertemuan) diberi waktu membaca 15 menit adapun diluar kegiatan tersebut santri dengan sendirinya rajin membaca guna mempersiapkan penyampaian materi dikelas, dengan adanya program wajib membaca buku ini, kami para pembina mengharapkan para santri yang mengikuti program ekstrakurikuler Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) memiliki perbendaharaan kata yang banyak dan khazanah keilmuan yang luas. Selain itu, dengan memperbanyak membaca buku atau kitab, mereka akan mudah melengkapi kalimat yang tidak lengkap dengan tepat.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Fuad Hasyim Yusuf Pengurus Pesantren Attahdzib. Beliau menyatakan bahwa dengan sering matla'ah dan membiasakan diri untuk membaca kitab atau buku, maka kita akan terbiasa dengan kosa kata ataupun kosa kata asing yang sulit kita pahami dalam membaca suatu kitab, membaca buku atau kitab yang dilakukan secara kontinyu akan berdampak pada peningkatan kecerdasan linguistik seseorang. Karena pada saat kita membaca buku atau kitab, akan banyak makna kata maupun pemahaman baru yang terserap oleh otak. Semakin sering membaca, maka sel-sel yang ada didalam otak akan terus berkembang. Pemahaman-pemahaman baru yang telah didapat saat membaca secara otomatis akan tersimpan dimemori otak manusia.

Seperti yang disampaikan oleh Maftuh Ali, salah satu santri yang mengikuti program ekstrakurikuler Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA), Alhamdulillah, setelah saya bergabung dengan ekstrakurikuler Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) ini saya menjadi lebih giat dan semangat dalam belajar khususnya dalam membaca literatur- literatur, karena untuk mencapai pemahaman materi yang luas dan penguasaan dalam menyampaikan materi dikelas, pastilah

mau tidak mau saya harus belajar lebih giat lagi agar supaya dalam menghadapi santri santri dikelas lebih percaya diri dan tidak minder.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ust. Farid Nidhomul Ihsan salah satu Pengurus Pesantren Attahdzib, beliau mengatakan bahwa dalam keterampilan menulis, pastilah dimiliki oleh semua santri, akan tetapi keterampilan tersebut akan bisa berkembang pesat ketika sering diasah, sering dilatih, dengan adanya ekstrakurikuler *Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA)* yang mana diantara salah satu inti kegiatannya adalah berlatih menulis, maka santri yang mengikuti kegiatan tersebut Wajib untuk menulis semuanya, dengan demikian mereka memiliki keterampilan menulis yang jauh lebih baik.

Seperti hasil wawancara dengan Ahmad Baehaqi salah satu Pembina *Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA)*, beliau mengatakan dalam ekstrakurikuler *JMA* ini, setelah santri membaca, kemudian dilanjutkan dengan menulis, yakni menulis apa yang dia pahami dari bacaannya tersebut, awalnya para santri merasa kesulitan, akan tetapi setelah mendapatkan bimbingan dari para pembina dan terus menerus mengikuti kegiatan tersebut, para santri menjadi terbiasa, saya termasuk menjadi saksi atas perubahan santri yang mengikuti kegiatan *JMA* ini sangatlah bagus, salah satunya yaitu dibidang keterampilan menulis.

Pernyataan yang sesuai juga dikatakan oleh saudara M. Mudrik salah satu santri yang mengikuti ekstrakurikuler *JMA*, beliau mengatakan Saya sangat teringat pada awal kali saya mengikuti ekstrakurikuler *JMA* tersebut, pertama kali waktu saya mendapatkan giliran untuk maju kedepan menyampaikan materi yang saya tulis, awalnya saya tidak mau, dengan alasan tidak berani karena grogi, dan minder, akhirnya diakhir kegiatan perwakilan dari pembina, memberikan pengarahan sekaligus motifasi kepada semua santri, dan di luar kegiatan ekstrakurikuler tersebut ada pembina yang menemui saya, kemudian memberikan motifasi secara khusus kepada saya, akhirnya muncullah semangat motifasi belajar yang luar biasa pada diri saya, dan alhamdulillah pada pertemuan berikutnya saya berani maju kedepan untuk menyampaikan hasil dari tulisan saya.

Upaya *Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA)* dalam mengasah kecerdasan spiritual santri diantaranya dengan Seseorang mampu melihat sisi positif dari suatu peristiwa, Seseorang mampu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dan persiapan seseorang dalam menghadapi kematian.

Menurut hasil wawancara dengan Wafi Nahjun Najah pembina *JMA*, beliau mengatakan alhamdulillah dari semua santri yang mengikuti ekstrakurikuler *JMA* dapat melihat sisi positif dari suatu peristiwa, hal ini dibuktikan ketika santri *JMA* diberikan tugas oleh para pembina, mereka sangat berantusias dan bersemangat sekali dalam mengerjakan tugas tersebut, seakan-akan mereka tidak mempunyai beban apapun.

Hal senada juga sesuai dengan pendapat saudara M Iqbal Tarbiyatas, salah satu santri yang mengikuti kegiatan *JMA*, beliau mengatakan tugas yang telah diberikan oleh pembina *JMA*, saya kerjakan dengan senang hati, saya merasa termotivasi sekali untuk belajar, salah satu faktor yang mendorong saya menjadi bersemangat yaitu dengan adanya kegiatan yang ada pada *JMA* (berbicara di depan untuk menyampaikan tugas yang telah diberikan), ini bukan hanya saya yang merasakan, akan tetapi kebanyakan santri juga merasakan hal yang sama, hal ini dikarenakan santri yang mengikuti ekstrakurikuler *JMA*, mereka benar-benar niat

bersungguh-sungguh untuk mengikuti ekstrakurikuler tersebut, bukan karena ikut-ikutan sama teman.

Hal senada juga sesuai yang telah disampaikan oleh Nabil Sabilur Rosyad, salah satu pembina JMA, beliau mengatakan Bagi santri JMA yang Alfa (tidak masuk tanpa keterangan) mereka akan mendapatkan sanksi dari pembina, adapun sanksinya yaitu berupa tugas tambahan dari pembina, meskipun begitu para santri yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut tidak ada yang keberatan ketika memang dihukum mendapatkan tugas tambahan dari pembina.

Dari beberapa penjelasan di atas, ternyata para santri yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut dapat mengikuti program yang telah di buat oleh JMA dengan baik, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh JMA tersebut mampu berperan untuk mengasah kecerdasan spiritual santri.

Pada kegiatan yang dilaksanakan oleh JMA, para pembina selalu mengingatkan tentang pentingnya menata niat, seperti yang disampaikan oleh M. Syifa'udin salah satu pembina JMA, beliau mengatakan Diawal rangkaian kegiatan, yaitu sebelum acara dimulai, perwakilan dari pembina membimbing niat kemudian ditirukan dalam hatinya masing-masing anak yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut, niat mengikuti ekstrakurikuler, niat silaturrahmi, niat tholabul ilmi tersebut dengan niat semata-mata hanya beribadah kepada Allah SWT, mengikuti tuntunan Rosulullah SAW.

Dari keterangan tersebut, dijelaskan juga oleh Ust. Farid Nidhomul Ihsan dipastikan bahwa selama kegiatan JMA itu berlangsung mereka mendapatkan pahala yang dobel-dobel dan juga bisa bernilai ibadah kepada Allah SWT, mengikuti tuntunan Rosulullah SAW.

Ust. Amar Dzulqornain, pengurus pesantren Attahdzib bidang Amaliyah juga menyampaikan:

Bukan hanya kegiatan yang ada di JMA saja yang menerapkan seperti itu, akan tetapi setiap kegiatan apapun juga sama menerapkannya, selalu ditekankan untuk bermujahadah (bersungguh-sungguh) yaitu dengan mengamalkan sholawat wahidiyah beserta ajarannya” Rutinitas mujahadah tidak hanya dilakukan ketika akan melakukan kegiatan ekstrakurikuler Jurnalistik Ma’had Attahdzib (JMA) saja, akan tetapi rutinitas mujahadah ini merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap kegiatan di pesantren Attahdzib. Karena aktifitas mujahadah merupakan ruhnya santri pesantren Attahdzib yang sudah diajarkan oleh beliau pendiri pesantren. Sebagaimana dawuh Imam Al-Ghozali didalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* bahwa mujahadah adalah kunci hidayah dan tidak ada kunci hidayah selain dengan bermujahadah. Maka dari itu, wajib bagi santri untuk selalu mengikuti mujahadah yang sudah dibakukan didalam kegiatan harian pesantren sebagaimana yang sudah termaktub didalam peraturan dan tata tertib santri.

Ust. Farid Nidhomul Ihsan pengurus Pesantren Attahdzib memaparkan, pada kegiatan ekstrakurikuler JMA, diantara rangkaian acara yang tidak pernah ketinggalan yaitu berdoa atau bermujahadah, yang di maksud Mujahadah disini adalah bersungguh-sungguh memerangi dan menundukkan hawa nafsu (nafsu ammarah bis-suu’) untuk diarahkan kepada kesadaran “Fafirruu Ilallooh Warosuulihi SAW.

Seperti hasil wawancara dengan saudara M. Aziz salah satu santri

pesantren Attahdzib, beliau mengatakan “Saya merasa sangat menjiwai ketika melaksanakan mujahadah, karena didalam bermujahadah dengan menggunakan adab-adabnya, secara otomatis kita akan meneteskan air mata untuk menyesali segala dosa yang pernah dilakukan, dan memohon ampun kepada Allah SWT, mohon Syafa’at kepada Rosulillahi SAW”.

Hal senada juga disampaikan oleh Saudara M. Syifa’udin salah satu pembina JMA, beliau mengatakan “Alhamdulillah dengan bermujahadah kita dapat diberikan ketentraman batin, ketenangan jiwa, senantiasa mengerjakan perintah Allah, senantiasa menjahui larangan Allah, dan merasa senantiasa diawasi oleh Allah”. Dari beberapa penjelasan di atas, secara otomatis para santri telah mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat kelak, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh JMA tersebut mampu berperan untuk mengasah kecerdasan spiritual santri. Dari beberapa penjelasan di atas, secara otomatis para santri telah mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat kelak, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh JMA tersebut mampu berperan untuk mengasah kecerdasan spiritual santri.

PEMBAHASAN

1) Jurnalistik Ma’had Attahdzib (JMA) di Pesantren Attahdzib (PA) Rejoagung Ngoro Jombang

Jurnalistik Ma’had Attahdzib (JMA) adalah kegiatan yang didirikan di bawah koordinasi Kabag Dirosah Pesantren Attahdzib sebagai wadah latihan menulis dan berkarya bagi para santri yang gemar dengan kegiatan menulis atau ingin belajar menulis. Diharapkan apa-apa yang dipelajari di dalam lajnah tersebut bisa lebih dikembangkan oleh para santri setelah berjuang di masyarakatnya masing-masing, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Sejak dibentuknya lajnah Jurnalistik Ma’had Attahdzib (JMA) di Pesantren Attahdzib sudah mampu menghasilkan karya-karya, diantaranya yaitu menerjemahkan beberapa kitab-kitab dan mencetaknya dalam bentuk buku. Jurnalistik Ma’had Attahdzib (JMA) berusaha penuh untuk membentuk pribadi santri yang berkarakter dengan cara mengembangkan kemampuan dasar kreativitas santri yang sudah dimilikinya sejak lahir hingga mereka mampu mengembangkan bakat tersebut dengan baik, karena suatu bakat yang kita miliki apabila tidak senantiasa di latih terus menerus, bakat tersebut tidak akan bisa berkembang, bahkan ada kemungkinan bakat tersebut akan hilang.

2) Upaya Jurnalistik Ma’had Attahdzib (JMA) Dalam Mengasah Kecerdasan Linguistik Santri

Santri yang telah mengikuti Jurnalistik Ma’had Attahdzib (JMA) mempunyai keterampilan berbicara yang baik, disamping itu juga mempunyai mental yang bagus, hal ini didukung dengan adanya kegiatan yang telah diprogramkan oleh Jurnalistik Ma’had Attahdzib (JMA) yaitu dengan adanya halaqoh (pertemuan) rutin. Sedangkan teknis pelaksanaannya sendiri adalah salah satu santri maju kedepan kelas bertindak seperti layaknya seorang guru yang sedang menerangkan, dengan kebiasaan tersebut santri yang mengikuti kegiatan Jurnalistik Ma’had Attahdzib (JMA) akan menjadi terbiasa berbicara didepan umum. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Jurnalistik Ma’had Attahdzib (JMA) sangatlah membantu santri dalam meningkatkan kecakapan dalam berbicara dan meningkatkan mental, serta

dapat mengembangkan pola pikir, dari kegiatan tersebut termasuk upaya untuk mengasah kecerdasan linguistik santri. Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) berusaha penuh dalam mengasah kecerdasan linguistik santri Pesantren Attahdzib. Salah satu program yang harus dipenuhi oleh santriwan maupun santriwati yang ikut dalam Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) yaitu Wajib membaca buku atau kitab. Diharapkan para santri yang mengikuti program ekstrakurikuler Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) memiliki perbendaharaan kata yang banyak dan khazanah keilmuan yang luas. Selain itu, dengan memperbanyak membaca buku atau kitab, mereka akan mudah melengkapi kalimat yang tidak lengkap dengan tepat. Dengan kegiatan tersebut santri akan bisa terasah kecerdasan linguistiknya. Keterampilan menulis, pastilah dimiliki oleh semua santri, akan tetapi keterampilan tersebut akan bisa berkembang pesat ketika sering diasah, sering dilatih, dengan adanya ekstrakurikuler Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) yang mana diantara salah satu inti kegiatannya adalah berlatih menulis, maka santri yang mengikuti kegiatan tersebut mereka memiliki keterampilan menulis yang jauh lebih baik. Menulis yang ditekankan oleh Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) mampu berperan untuk mengasah kecerdasan linguistik santri. Karena tidak dapat kita pungkiri, dengan menulis secara mandiri, para santri tidak akan bisa lepas dari membaca buku atau kitab sebagai sumber rujukan atau referensi sebagai modal menulis.

3) Upaya Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) Dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Santri

Dari semua santri yang mengikuti ekstrakurikuler JMA dapat melihat sisi positif dari suatu peristiwa, hal ini dibuktikan ketika santri JMA diberikan tugas oleh para pembina, mereka sangat berantusias dan bersemangat sekali dalam mengerjakan tugas tersebut, seakan-akan mereka tidak mempunyai beban apapun. Bagi santri JMA yang Alfa (tidak masuk tanpa keterangan) mereka akan mendapatkan sanksi dari pembina, adapun sanksinya yaitu berupa tugas tambahan dari pembina, meskipun begitu para santri yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut dalam kenyataannya jarang sekali yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan. Karena mereka yang merasa butuh untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga dalam pelaksanaannya benar-benar ikhlas dan bersemangat. Pada kegiatan yang dilaksanakan oleh JMA, para pembina selalu mengingatkan tentang pentingnya menata niat, diawal rangkaian kegiatan, yaitu sebelum acara dimulai, perwakilan dari pembina membimbing niat kemudian ditirukan dalam hatinya masing-masing anak yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut, niat mengikuti ekstrakurikuler tersebut dengan niat semata-mata hanya beribadah kepada Allah SWT, mengikuti tuntunan Rosulullah SAW. Dengan demikian seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan akan bernilai ibadah kepada Allah, para santri mampu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, maka kegiatan yang dilaksanakan oleh JMA tersebut mampu berperan untuk mengasah kecerdasan spiritual santri. Pada kegiatan ekstrakurikuler JMA, diantara rangkaian acara yang tidak pernah ketinggalan yaitu berdoa atau bermujahadah, yang di maksud Mujahadah disini adalah ber- sungguh-sungguh memerangi dan menundukkan hawa nafsu (nafsu ammarah bis-suu“) untuk diarahkan kepada kesadaran “Fafirruu Ilallooh Warosuulih SWT. Dalam bermujahadah senantiasa dilaksanakan dengan Adab-adab Dijiwai Lillah-Billah, Lirrosul- Birrosul, Hatinya hudlur berkonsentrasi kepada Alloh, Istihdlor, Tadzallul, Tadhollum, Iftiqor, Bersungguh-sungguh dan

berkeyakinan bahwa mujahadah /do'anya akan dikabulkan oleh Alloh Ta'ala. Tidak ragu-ragu dan putus asa meskipun belum ada tanda-tanda diijabahi. Dalam bermujahadah ini secara otomatis para santri telah mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat kelak, maka kegiatan yang dilaksanakan oleh JMA tersebut mampu berperan untuk mengasah kecerdasan spiritual santri.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian diatas Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) adalah kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Attahdzib yang didirikan di bawah koordinasi Kabag Dirosah Pesantren Attahdzib sebagai wadah latihan menulis dan berkarya bagi para santri yang gemar dengan kegiatan menulis atau ingin belajar menulis.
2. Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa Upaya Jurnalistik Ma'had Attahdzib (JMA) Dalam Mengasah Kecerdasan Linguistik Santri dapat diupayakan dengan cara mengikuti halaqoh (pertemuan), memperbanyak membaca buku atau kitab, dan membuat suatu karya tulis.
3. Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa untuk mengasah kecerdasan spiritual santri dapat diupayakan dengan senantiasa melihat sisi positif dari suatu peristiwa atau kegiatan, kemudian mengerjakan segala perbuatan atau kegiatan apapun (kecuali yang dilarang oleh Allah) dengan niat semata-mata hanya beribadah kepada Allah SWT, mengikuti tuntunan Rosulullah SAW dan melakukan permohonan kepada Allah dengan memperbanyak membaca Sholawat kepada Rosulillah SAW.

DAFTAR RUJUKAN

- Sutrisno. Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa* (Yogyakarta: GRAHA Pustaka 2009), 16
- Mnfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, terj. Butche B. Soendjojo*, cet I (Jakarta: P3M, 1986), 8
- Hasan Asroha, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 185
- Gardner, *Multiple Intelligences: Teori dalam Praktek*. Terjemahan oleh Sindoro (Batam Centre : Interaksara.2003), 75
- Campbell. Linda, dkk. *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan* (Depok: Inisiasi Press.2002), 21
- Siti Nur Amaliyatul Mufidah and Mukhlisin, "Pembentukan Kecerdasan Linguistik Dan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 59–78
- Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* I, no. 1 (2018): 1–18
- Sugiono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. cet 22 (Alfabeta Bandung, 2015) 15.